

## PERBANDINGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DAN MODEL *INQUIRY* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SD

Een Unaenah<sup>1</sup>, Ima Muawiyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia  
[eenuna@gmail.com](mailto:eenuna@gmail.com)

Naskah diterima: 3 Juni, 2019, direvisi: 4 Juli, 2019, diterbitkan: 30 September, 2019

### ABSTRACT

*This study aims to determine whether there is a difference between the problem based learning model and the inquiry model on science learning outcomes. This research method is quantitative research. The sample of this study was taken from 2 classes, experimental class 1 and experimental class 2, with 30 students each. In each research class, two tests were conducted, namely pretest and posttest. The formulation of the problem in this study are: 1) Students are still difficult in learning science subjects, 2) Learning models used are less innovative, 3) Motivation of students in participating in science learning is still lacking so students are less motivated and reinforced when the learning process takes place, 4) Monotonous learning, less variative, 5) Lack of student interest in learning. The results revealed that science learning outcomes taught using the problem based learning model with inquiry model differed. This can be seen from the average value of the posttest results of science learning outcomes taught using the problem based learning model is 68.3 and the average score of the posttest learning outcomes in the inquiry model is 76.8. Based on the hypothesis test using the *t*-test obtained  $t_{count} (3.801) > t_{table} (1.997)$ , the research hypothesis  $H_0$  is rejected, meaning that there are differences in learning outcomes of students who are given the Problem Based Learning model with students who are treated by the Inquiry model.*

**Keywords:** *Inquiry, Problem Based Learning, Science*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara model *problem based learning* dengan model *inquiry* terhadap hasil belajar IPA. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini diambil dari 2 kelas, kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, dengan jumlah siswa masing-masing kelas sebanyak 30 siswa. Dalam setiap kelas penelitian dilakukan dua kali uji yaitu pretes dan postes. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Siswa masih sulit dalam mempelajari mata pelajaran IPA, 2) Model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif, 3) Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA masih kurang sehingga siswa kurang termotivasi dan penguatan ketika proses belajar berlangsung, 4) Pembelajaran yang monoton, kurang variative, 5) Kurangnya minat siswa dalam belajar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hasil belajar IPA yang diajarkan dengan menggunakan model *problem based learning* dengan model *inquiry* terdapat perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil postes hasil belajar IPA yang diajarkan dengan menggunakan model *problem based learning* adalah sebesar 68,3 dan nilai rata-rata hasil belajar postes model *inquiry* adalah sebesar 76,8. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh  $t_{hitung} (3,801) > t_{tabel} (1,997)$ , maka hipotesis penelitian  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberi perlakuan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang diberi perlakuan model *Inquiry*.

**Kata Kunci:** *Inquiry, Problem Based Learning, Hasil Belajar IPA*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi, karena melalui pendidikanlah manusia akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam mewujudkan hal tersebut, maka diselenggarakan rangkaian pendidikan. Diantaranya pendidikan formal seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Sekolah Dasar adalah sarana pendidikan bagi anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki karena pada hakikatnya setiap anak memiliki kemampuan dalam dirinya masing-masing dan kemampuan ini meliputi kecerdasan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan kemampuan yang mereka miliki harus dikembangkan dengan baik dan merata sesuai karakter dan kemampuannya masing-masing melalui pembelajaran yang dilakukan di sekolah terutama di Sekolah dasar siswa akan dapat mengolah dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan baik.

Pendidikan IPA merupakan bagian dari pendidikan yang umumnya memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan suatu wahana pendidikan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa, termasuk kemampuan keterampilan proses, kemampuan memecahkan masalah, pengamatan, kebiasaan bekerja dan mandiri, jujur, berdisiplin, memiliki sikap sosial yang baik, serta berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan peneliti pada hari Senin tanggal 15 Januari 2018, hasil belajar IPA di salah satu SDN di Kabupaten Tangerang siswa kelas IV masih rendah dan belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, guru perlu merancang pembelajaran IPA semenarik mungkin bagi siswa, dengan tujuan siswa dapat memahami apa yang akan disampaikan oleh guru dan sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu. Salah satu indikator tercapai pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran adalah tercapainya nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal tersebut harus didukung dengan proses belajar yang berkualitas.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan maka banyak para ahli yang mengemukakan berbagai pendapat mengenai definisi belajar. Skinner (1985), berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. (Syah, 2014, h. 88). Proses adaptasi dalam belajar tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal hasil belajar apabila diberi penguatan.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran, umumnya hasil belajar berupa nilai, baik berupa nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar ini bukan hanya berupa nilai, melainkan perubahan perilaku siswa. seperti yang diungkapkan oleh Winkel (1999;53), hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Purwanto, 2014, h. 39). Aspek perubahan itu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini Winkel menjelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu tingkah laku seseorang yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar yang dibahas pada penelitian ini yaitu hasil belajar IPA sebagaimana pendapat Wahyana (1986), bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah (Trianto, 2015, h. 136). Dengan demikian dapat dipahami bahwa, IPA adalah suatu kumpulan, pengetahuan yang tersusun secara berurutan dan digunakan hanya pada gejala-gejala alam dan bersifat ilmiah. Maka untuk mempelajari IPA diperlukan model pembelajaran yang efektif untuk menunjang terbentuknya sikap ilmiah siswa. Menurut Suhana (2014), bahwa model pembelajaran adalah salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. (h. 37). Dengan demikian dapat dipahami bahwa, model pembelajaran adalah salah satu yang dilakukan dalam pembelajaran yang disusun secara teratur dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model yang efektif mengembangkan sikap ilmiah dan dapat meningkatkan hasil belajar salah satunya yaitu model *Problem Based Learning* dan model *inquiry*. Menurut Suprijono (2016), bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik agar mereka menyelidikinya (h. 202). Dengan demikian dapat dipahami bahwa, model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan untuk merangsang peserta didik berpikir tingkat tinggi dan bagaimana mereka belajar. Selain itu model PBL sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari (2016) menyimpulkan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, dengan nilai rata-rata awal 65 menjadi 78,5.

Model *Inquiry* merupakan perluasan proses yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pernyataan, atau pemekrisaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Gulo (2002) menyatakan bahwa strategi inkuiri merupakan suatu kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri dengan penemuannya dengan penuh percaya diri (Al-Tabany, 2014, h. 78). Penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2018) membuktikan bahwa hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri, ini berarti penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat membantu meningkatkan hasil belajar IPA.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk dapat mengetahui perbedaan hasil belajar IPA pada materi gaya kelas IV SDN di Kabupaten Tangerang dilakukan penelitian dengan menggunakan *Model Problem Based Learning* dan *Model Inquiry*, yang dikemas dalam judul: “Perbandingan Model *Problem Based Learning* Dan Model *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SDN Di Kabupaten Tangerang”.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juni 2017 sampai dengan bulan September 2018. Bulan pertama sebagai waktu pelaksanaan penelitian di lapangan, dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data pada bulan berikutnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *quest eksperimental* bentuk *nonequivalent comparison group design*. Johnson dan Christensen (2008) menjelaskan desain penelitian eksperimen semua bentuk

*nonequivalent comparison group design*. Dapat dipahami bahwa desain ini merupakan model yang membandingkan dua kelompok eksperimen (Riadi, 2014, h.14).

Tabel 1 Desain Penelitian *Nonequivalent Comparison Group Design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimental Pertama	Y <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	Y <sub>3</sub>
Eksperimental Kedua	Y <sub>2</sub>	X <sub>2</sub>	Y <sub>4</sub>

(Riadi, 2014)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di salah satu SD Negeri di Kabupaten Tangerang, yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas IV A 30 siswa dan kelas IV B 30 siswa dengan jumlah 60 siswa. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampelnya menggunakan *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiono, 2014, h. 68). Sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV yang terdiri dari 2 kelas yaitu IV C sebagai kelas eksperimen pertama dan IV B sebagai kelas eksperimen kedua.

Tabel 2 Sampel Penelitian

Kelas IV C Kelas Eksperimen Pertama	Kelas IV B Kelas Eksperimen Kedua
30 Siswa	30 Siswa

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu Tes, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Tes hasil belajar IPA dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) merupakan instrumen tes yang sama, hal ini dimaksudkan agar tidak ada pengaruh perbedaan kualitas instrumen terhadap perubahan pengetahuan dan pemahaman yang terjadi. Observasi tujuannya untuk memperoleh dan pengambilan sejumlah data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti melalui pengamatan langsung di salah satu SDN di Kabupaten Tangerang. Wawancara dilakukan secara lisan dengan bertatap muka langsung antara pewawancara dengan responden. Dokumentasi yang dimaksud seperti buku-buku, arsip, foto, dan dokumen sebuah dengan menggunakan catatan harian dan alat tulis lainnya.

## HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menggunakan dua kelas yang dijadikan kelompok penelitian yang terdiri dari kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2. Kelas eksperimen 1 adalah kelas yang diberikan perlakuan menggunakan model *Problem Based Learning*, sedangkan kelas eksperimen 2 adalah kelas yang diberikan perlakuan menggunakan model *Inquiry*. Kelas IV SDN di Kabupaten Tangerang berjumlah 60 siswa yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas IV C yang berjumlah 30 siswa yang dijadikan menjadi kelas eksperimen 1 dan kelas IV B yang berjumlah 30 siswa yang dijadikan sebagai kelas eksperimen 2.

Berdasarkan hasil jawaban tes yang diberikan kepada 30 siswa diketahui jumlah skor total pretes eksperimen 1 yaitu 1608 dengan masing-masing nilai tertinggi adalah 75, nilai terendah adalah 25 dan nilai rata-rata pada *pretes* ini adalah 54,6. Dari analisis tersebut dapat dibuat daftar distribusi frekuensi absolut dengan jumlah sampel (n) sebanyak 30 siswa. Data terbesarnya (D. Max) senilai 75, data terkecilnya (D. Min) senilai 25, Banyak Kelas (k) sebesar 6 dan Interval (i) sebesar 9, Rerata skor (s) 54,6, Simpangan Baku (S) sebesar 12,7, Modus (Mo) sebesar 57,2, Median (Me) sebesar 57,2 serta stadar deviasi 12,7.

Data pretes eksperimen 2. Dari analisis data tersebut, dapat dilihat daftar distribusi frekuensi absolut dengan Rentang Data (r) sebesar 45. Dan Interval (I) sebesar 8. Rerata Skor (x) yang diperoleh siswa sebesar 58,3 Simpangan Baku (SD) sebesar 7,8, Modus (Mo) sebesar 60,9. Dan Median (Me) sebesar 65,1. Serta standar deviasi 7,8. Berikut ditampilkan dalam table di bawah ini:

Tabel 3  
Deskriptif Nilai Pretes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2

Statistik	Nilai Eksperimen 1	Nilai Eksperimen 2
N	33	
Rata-rata	53,6	58,3
Median	57,2	65,1
Modus	57,2	60,9
S	12,7	7,8
Varians	161,6	60,3

Data hasil akhir penelitian siswa diberikan dengan metode *Inquiry Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) tentang Pengaruh Gaya Terhadap Suatu Benda diperoleh data dengan nilai terendah 55. Dari analisis data tersebut, dapat dibuat daftar distribusi frekuensi absolut dengan Rentang data (r) sebesar 40, Interval (I) sebesar 7, Rerata skor (x) yang diperoleh sebesar 68,3, Simpangan baku (SD) sebesar 8,8, Modus (Mo) sebesar 73,7 dan Median (Me) sebesar 60,6, serta standar deviasi 8,8.

Data hasil akhir penelitian siswa yang diberikan dengan model *Inquiry* pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) tentang Pengaruh Gaya Terhadap Suatu Benda diperoleh data dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi adalah 100, nilai rata-rata pada postes ini adalah 76,8. Dari analisis data tersebut, dapat dibuat daftar distribusi frekuensi absolut dengan Rentang data (r) sebesar 40, Interval (I) sebesar 7, Rerata skor (x) yang diperoleh sebesar 76,8, Simpangan baku (SD) sebesar 8,9, Modus (Mo) sebesar 82,8 dan Median (Me) sebesar 80,9, serta standar deviasi 8,9.

Tabel 4  
Deskriptif Nilai Postes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2

Statistik	Nilai Eksperimen 1	Nilai Eksperimen 2
N	33	
Rata-rata	68,3	76,8
Median	70	75
Modus	60	75
S	8,7	9,6
Varians	74,7	92,2

Pengujian persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas untuk memperoleh informasi data tersebut dinyatakan normal. Berikut hasil uji normalitas pretest:

Tabel 5 Uji Normalitas Data Pretes

Kelompok	X <sup>2</sup> Hitung	X <sup>2</sup> Tabel	Keterangan
Eksperimen 1	-1963,865	42,55697	Normal
Eksperimen 2	-2520,83	42,55697	Normal

Pada tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen 1  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  artinya kelas eksperimen 1 berdistribusi normal. Pada kelas eksperimen 2 juga berdistribusi normal. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan berdistribusi normal.

Tabel 6 Uji Normalitas Data Pretes

Kelompok	X <sup>2</sup> Hitung	X <sup>2</sup> Tabel	Keterangan
Eksperimen 1	-3325,775	42,55697	Normal
Eksperimen 2	-2904,319	42,55697	Normal

Pada tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen 1  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  artinya kelas eksperimen 1 berdistribusi normal. Pada kelas eksperimen 2 juga berdistribusi normal. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan berdistribusi normal.

Uji homogenitas kedua kelas dilakukan menggunakan Uji-F. dari hasil perhitungan maka didapat dengan derajat kebebasan pembilang 30 dan derajat penyebut 30 maka  $F_{hitung} = 1,025$  dan  $F_{tabel(0,05, 29;29)}$  adalah 1,85 maka dapat disimpulkan pada kedua kelas tersebut  $F_{hitung} = 1,025 < F_{tabel} = 1,85$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan kedua kelas yaitu eskperimen 1 dan eksperimen 2 dalam keadaan homogen.

Uji homogenitas kedua kelas dilakukan menggunakan Uji-F. dari hasil perhitungan maka didapat dengan derajat kebebasan pembilang 30 dan derajat penyebut 30 maka  $F_{hitung} = 0,889$  dan  $F_{tabel(0,05, 29;29)}$  adalah 1,85 maka dapat disimpulkan pada kedua kelas tersebut  $F_{hitung} = 0,889 < F_{tabel} = 1,85$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan kedua kelas yaitu eskperimen 1 dan eksperimen 2 dalam keadaan homogen.

Hasil pengujian hipotesis pretes kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 yaitu:

Tabel 7

Uji t-tes Data Pretes Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

Uji-t	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
	1,437	1,997

Dari table 7 tersebut dapat dilihat hasil penguji  $t_{hitung} = 1,437$  Sedangkan  $t_{tabel} = 1,997$ , karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima artinya tidak dapat perbedaan hasil IPA antara siswa dikelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Berdasarkan hasil tersebut ternyata tidak dapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

Hasil pengujian hipotesis postes kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 yaitu:

Tabel 8 Uji t-tes Data Postes Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

Uji-t	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
	3,801	1,997

Dari tabel 8 tersebut dapat dilihat hasil pengujian  $t_{hitung} = 3,801$  Sedangkan  $t_{tabel} = 1,997$ , karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima artinya tidak dapat perbedaan hasil IPA antara siswa dikelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Berdasarkan hasil tersebut ternyata tidak dapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

Penelitian melakukan uji instrument di salah satu SDN Kabupaten Tangerang mata pelajaran IPA materi Pengaruh Gaya Terhadap Suatu Benda pada kedua kelas yaitu kelas IV C dan Kelas IV B kemampuan siswa IV dalam pembelajaran IPA materi Pengaruh Gaya Terhadap Suatu Benda masih terbilang rendah. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru belum menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. Guru hanya memberikan penjelasan dari awal hingga akhir pembelajaran, dalam hal ini guru juga kurang memberikan motivasi dan penguatan ketika proses belajar berlangsung. Semua itu menimbulkan masalah terutama bagi siswa dalam memecahkan masalah dalam soal Pengaruh Gaya Terhadap Suatu Benda. Masalah tersebut mendorong peneliti untuk mengatasinya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Inquiry* pada mata pelajaran IPA materi Pengaruh Gaya Terhadap Suatu Benda.

Kemudian peneliti memberikan perlakuan pada kedua kelas. Kelas IV C sebagai kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam proses pembelajaran peneliti membentuk 6 kelompok kecil yaitu kelompok terdiri dari 5 anggota yang dibagi sesuai dengan jumlah siswa di kelas yaitu 30 siswa. Setelah membentuk kelompok peneliti menjelaskan aturan dalam kelompok yaitu tiap kelompok membuat soal nilai tempat, perbandingan dan pengaruh gaya terhadap suatu benda. Setelah selesai membuat soal lalu bertukar soal dengan kelompok yang lain dan setiap kelompok mengisi soal tersebut. Siswa di kelas kurang kondusif dan kurang adanya kerjasama karena siswa belum pernah melakukan proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

Selanjutnya kelas IV B sebagai kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan dengan menerapkan model *Inquiry*. Dalam proses pembelajaran peneliti membentuk 6 kelompok kecil yaitu kelompok terdiri dari 5 anggota yang dibagi sesuai dengan jumlah siswa di kelas yaitu 30 siswa. Setelah membentuk kelompok peneliti menjelaskan aturan dalam kelompok yaitu tiap kelompok membuat soal nilai tempat, perbandingan dan pengaruh gaya terhadap suatu benda. Setelah selesai membuat soal lalu siswa mengisi soal tersebut dengan alat yang sudah disediakan oleh peneliti. Siswa di kelas terlihat sangat kondusif dan ada kerjasama dengan kelompoknya.

Setelah kedua kelas diberi perlakuan dalam proses pembelajaran maka peneliti memberikan tes akhir (postes) dan dilakukan pengujian hipotesis. Rerata hasil belajar IPA siswa menggunakan model *Problem Based Learning* sebesar 68,3. Sedangkan rata-rata hasil belajar IPA menggunakan model *Inquiry* sebesar 76,8, Rata-rata kelas eksperimen 2 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen 1. Hasil perhitungan tersebut diperoleh  $t_{hitung} ( 3,801) > t_{tabel} (1,997)$ , maka hipotesis penelitian  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberi perlakuan model *Problem Based Learning* dengan siswa

yang diberi perlakuan model *Inquiry*. Berdasarkan hasil postes, maka dapat disimpulkan bahwa model *Inquiry* memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap hasil belajar IPA materi Pengaruh Gaya Terhadap Suatu Benda pada kelas IV di salah satu SD Negeri di Kabupaten Tangerang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka kesimpulan sebagai yaitu: 1) Hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas IV masih banyak yang belum mencapai KKM yaitu 70, dalam kegiatan belajar mengajar guru masih menggunakan konvensional. 2) Kurangnya variasi metode yang digunakan dalam menyampaikan materi menjadi salah satu hal yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal. 3) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 1 dan model *Inquiry* kelas eksperimen 2 untuk diterapkan pada pembelajaran IPA kelas IV sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 4) Terdapat perbedaan hasil belajar model *Problem Based Learning* dengan model *Inquiry* terdapat hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri di Kabupaten Tangerang. Hal ini sesuai dengan hasil di lapangan berdasarkan nilai (*postes*), bahwa siswa menggunakan model *Inquiry* hasil belajarnya lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang diberikan model *Problem Based Learning*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Haryanto, (2012). *Sains untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Hamdayana, Jumanta (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ciawi-Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pembelajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karwati, Euis dan Juni Priansa (2015). *Manajemen kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Ngalim, Purwanto. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Ngalimun, (2017). *Strategi Pembelajaran Dilengkapi Dengan 66 Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Purwanto, (2016). *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmasari. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Nglempong Sleman Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan.
- Riadi, Edi. (2014). *Metode Statistika Parametrik dan Nonparametrik*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Rizal. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Pembelajaran Terpadu Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur. Skripsi tidak diterbitkan.
- Rusman, (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Statistika Untuk Penelitian Jakarta: Rajawali Pers.
- Samatowa, Usman. (2016). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Syah, Muhibbin. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suhana, Cucu. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Reflika Aditama.



- Sugiono, (2014). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertai*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto, (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taufik, (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Timur: Inti Pratama.
- Wisudawati, Asih Widi dan Eka Sulistyowati. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.